

# Turangga Seto Pertunjukan Dan Simbol Ritual Di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

**Diterima:**  
20 Oktober 2022  
**Revisi:**  
26 Oktober 2022  
**Terbit:**  
2 Nopember 2022

**Rochmad Haryadi**  
*Universitas Doktor Nugroho*  
*Magetan, Indonesia*  
*E-mail: haryadi@udn.ac.id*

**Abstract**— *The art of Turangga Seto, Samiran Village, Selo District, Boyolali Regency in its presentation uses several Javanese gamelan instruments of the bonangan type consisting of drums, bonang, demung, saron kenong kempul and gongs. In addition, several musical instruments were also added, such as: drums, kibot, tambourines, and cymbals, with Surakarta-style songs (gending), with dashing dance moves, and gecul.*

*Turonggo Seto dance is an inseparable part of the Rejeban ceremony which is always carried out in conjunction with the village clean ceremony, Samiran Village, Sela District, Boyolali Regency. is a means of connecting humans with supernatural powers in a mystical way. Turonggo Seto is a bridge of requests from humans with their ancestors, the baurekso dahyangs, villages, mountains, and roads. In addition to being a means of expressing gratitude to God Almighty for his bounty with abundant harvests and for the fertility of his land. The presence of the traditional performing arts of Turonggo Seto is not only for entertainment, but also as a complement to the needs of social activities. Therefore, it can be said that the Turonggo Seto dance performance is one of the ritual expressions and performances of the people of Samiran Village. Expression as a ritual is to meet the emotional needs of the belief or belief system that exists, on the other hand as a performance that is deliberately arranged by the people of Samiran Village to meet aesthetic needs (entertainment or spectacle) that can be enjoyed by actors (players) and spectators.*

**Keywords**— *Turangga Seto, Performance, Ritual Symbol, Samiran Village*

## I. PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat, dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Dunia Seni Pertunjukan Indonesia berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan jaman. Beraneka ragam Seni Pertunjukan Indonesia terus diupayakan untuk tetap bisa menunjukkan eksistensinya dan memberikan "makna" positif bagi kehidupan Masyarakatnya. Kehidupan Seni Pertunjukan Indonesia pada dasarnya didukung oleh 2 (dua) hal. Pertama berkaitan dengan dunia pementasan yang secara konkrit memberikan bukti nyata bahwa dunia Seni Pertunjukan Indonesia itu ada dan hidup dengan segala bentuk serta tujuannya. Hal kedua adalah Seni Pertunjukan Indonesia yang berhubungan dengan dunia wacana dengan segala konteksnya (Sumaryono, 2007:3). Sudah tentu itu semua berkat kerja keras insan-insan yang terlibat di dalam dinamika kehidupan Seni Pertunjukan Indonesia.

Kesenian yang merupakan salah satu cabang kebudayaan, mempunyai beberapa jenis menurut cirinya, salah satu di antaranya adalah seni rakyat. Seni rakyat didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen (selaras) yang menunjukkan kerukunan yang nyata yaitu pada masyarakat pedesaan atau pedalaman. Bentuknya tunggal, tidak beragam dan tidak rumit, dalam arti tidak ada aturan-aturan atau pedoman pelaksanaan vokabuler (perbendaharaan gerak) secara ketat, seperti pelaksanaan pacak gulu, ukel, dan junjungan kaki. Penguasaan terhadap bentuk tidak melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas (S.D. Humardani,1977:5).Ciri-ciri tari rakyat meliputi: fungsi sosial,ditarikan penari bersama,menurut spontanitas atau respon,bentuk gerak sederhana,tata rias dan busana umumnya sederhana, iringan berirama dinamis dan cenderung cepat,jarang membawa lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah,sifatnya sering humoristis, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat (Edy Sedyawati, 1986:169).

Seni pertunjukan rakyat yang hingga kini masih hidup dan berkembang di Dukuh Salam,Desa Samiran,Kecamatan Selo,Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah diantaranya Turangga Seto,Kuda Lumping,Seni Ponoragan, dan Turangga Kencana. ternyata masih mampu menyentuh hati sanubari serta dapat menggetarkan jiwa masyarakat pendukungnya. Diantara ke empat bentuk kesenian tersebut yang lebih dominan dan eksis sampai sekarang sebagai bentuk seni ritual adalah Turangga Seto.

Sesuai dengan predikatnya seni kerakyatan, maka jenis kesenian ini penyajiannya juga cukup sederhana, baik gerak tarinya, iringannya,maupun cara mengemas cerita yang dibawakan. Disamping menonjolkan seni gerak, kesenian ini juga menampilkan seni suara berupa donga / mantra yang di-tembang-kan ke dalam garap iringannya.Kreativitas seni rupanya atau tata-riasan dan busananya, sesuai dengan karakter yang dibawakan.

Pandangan masyarakat Desa Samiran terhadap kepercayaan slametan dan menyelenggarakan berbagai sesaji,masih banyak yang melakukan. Khususnya pada bulanSapar untuk Sedekah Desa dan bulan Rejeb untuk Sedekah Gunung;Bulan Sapar dianggap keramat untuk warga Desa Salam karena dianggap Cikal Bakalnya Danyang Desa Samiran. Sedangkan bulan Rejeb dianggap keramat oleh warga masyarakat Kecamatan Selo karena untuk menghormati penguasa Gunung Merapi agar memberi kekuatan, keselamatan, dan ketenteraman masyarakat Selo.Setelah slametan baik Sedekah Dusun maupun Sedekah Gunung selesai, dilanjutkan dengan pertunjukan Turangga Seto yang merupakan acara puncak dari Ritual Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung. Kesenian Turangga Seto selain sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial,di dalamnya juga terkandung makna simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat. Ekspresi tari Turangga Seto dalam upacara Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta para leluhurnya. Oleh karena kepercayaan penduduk Dukuh Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali masih kuat, sehingga apa yang dilakukan itu dapat memberikan makna bagi komunitasnya dan masyarakat sekitarnya.

Kesenian Turangga Seto sebagai salah satu kesenian rakyat yang hidup dan menyatu dengan masyarakatnya, senantiasa mengikuti gerak perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Seperti diketahui Indonesia adalah negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan memiliki berbagai macam tari rakyat, masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri. Ciri-ciri yang terdapat pada kesenian rakyat disebabkan oleh pengaruh dari masing-masing daerah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kesenian Turangga Seto, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam penyajiannya menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa jenis bonangan yang terdiri dari kendang, bonang, demung, saron kenong kempul dan gong. Selain itu juga ditambah beberapa instrumen musik, seperti: drum, kibot, tamburin, dan simbal, dengan lagu-lagu (gending) gaya Surakarta, dengan gerak tari gagah, dan gecul

## II. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Temuan

Upacara ritual yang berkaitan dengan prosesi penalaran hidup manusia pada era milenium ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat tradisional. Walaupun telah hidup di jaman modern, masyarakat petani ataupun masyarakat nelayan tradisional menggunakan upacara ritual sebagai sarana berhubungan dengan makhluk Gaib ataupun media komunikasi dengan Zat Tunggal, Pencipta Alam Semesta. Setiap melakukan upacara ritual, media kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses kegiatan. Ketika agama berbicara masalah unsur ritualnya, maka di situ nampak erat berkaitan dengan seni (Herbert Read, 1970:44-64). Kehadiran seni dalam upacara ritual tidak dapat dielakkan lagi, karena menjadi satu kesatuan yang akrab atau dalam bahasa Jawa disebut *luluh*, sebagaimana kegiatan itu di samping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan, telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya kebudayaan primitif. Tentu saja pemahaman itu dimulai dari pengertian ritual yang paling mendasar dalam tata kehidupan atau peristiwa manusia yang penting, dan juga pengertian seni sebagai ungkapan ekspresi-emosional yang sederhana. Berbagai macam bentuk ritual yang seperti itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka itu merupakan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan, dan kadangkala tanpa disadari, namun polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam beberapa pola kepercayaan mitos dengan

jenis ritus magi,yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya,roh nenek mayangnya, ataupun menyiasati perjalanan alam dan mempengaruhi kekuatan lainnya. Masyarakat primitif menirukan gerakan binatang tertentu sebelum berburu,merupakan ritus magi imitatif atau simpatetif,dengan maksud agar binatang yang dfinginkan dapat ditangkap.Tindakan yang ditujukan untuk mempengaruhi alam dengan menirukan perilaku katak melompat-lompat, dimaksudkan sebagai suatu harapan agar musim kemarau segera berganti ke musim penghujan berkat pengaruh gerakan yang dilakukan menyerupai gerakan binatang kerabat hujan itu. Ritus magi seperti itu mengharapkan hasil dari tindakan yang sama seperti obyeknya (A.M.Hermin Kusmayati,1990:9).Manusia primitif mengungkapkan maksud dan perasaannya tidak dengan simbol yang abstrak, melainkan secara konkrit, karena prinsipnya yang dinamis emosional hanya dapat dilukiskan dari sudut tindakannya, yang mewarnai hasilnya dengan warna yang khas. Pandangan manusia primitif terhadap alam tidak semata-mata teoritis atau praktis melainkan imitatif-simpatetis (Ernst Cassirer,1987:124).

## B. Pembahasan

Aktivitas ritual atau sistem religi dan beberapa unsur mitos bagi masyarakat daerah Selo Boyolali pada umumnya,kepercayaan itu sangat melekat di lingkungan masyarakat pedesaan khususnya bagi mereka yang disebut kepercayaan Islam kejawen. Istilah mitos atau mistis sering didefinisikan sebagai kumpulan cerita, beberapa diantaranya merupakan fakta yang tidak perlu disangsikan lagi dan beberapa merupakan khayalan;terdiri atas beberapa cerita yang hidup dan dapat dimengerti dengan perasaan, berbagai macam gambar, upacara dan bermacam-macam lambang.Manusia menganggap sebagai penampakan makna luhur dari alam semesta dan kehidupan manusia.Sebagian besar mitos mungkin saja didasarkan atas peristiwa historis,tetapi tidak semua peristiwa historis memperoleh watak mistis (Daniel J.Adams,1992:99).

Cerita mitos yang kuat pengaruhnya dan sampai sekarang masih dipercaya masyarakat Jawa,adalah kepercayaan kepada Nyai Roro Kidul misalnya,dengan gambaran seorang ratu peri yang sakti dan cantik,yang menguasai dunia makhluk halus Samudera Hindia atau segara kidul. Nyai Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul sangat ditakuti oleh sebagian masyarakat Yogyakarta khususnya, karena korban manusia yang sering diminta dari waktu ke waktu.Oleh karena itu masyarakat lain yang percaya, masih sering mengadakan upacara yang disebut labuhan.Upacara ini berbentuk persembahan berupa sesaji yang intinya diperuntukkan kepada penguasa laut itu.Upacara labuhan yang diselenggarakan setiap tahun itu membuktikan bahwa masih adanya pertalian antara penguasa dunia manusia dengan penguasa dunia makhluk halus laut selatan yaitu Nyai Roro Kidul (S.Moertono,1985:75-76). Pandangan alam pikiran

seperti tersebut merupakan kepercayaan masyarakat pedesaan, khususnya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kasekten, kemudian arwah atau roh para leluhur, dan beberapa makhluk halus lainnya seperti lelembut, memedi, dhemit, thuyul, jin yang masih sering bergentayangan dan menempati alam sekitar tempat tinggal mereka (Koentjaraningrat, 1981:340). Bagi kebanyakan orang desa tradisional masih percaya bahwa beberapa makhluk halus itu dapat mendatangkan ketenteraman, kebahagiaan maupun keselamatan, tetapi bisa juga justru sebaliknya dapat mengakibatkan kesengsaraan, kesakitan bahkan sampai pada kematian. Kepercayaan orang Jawa tradisional khususnya, kekuatan kosmos terbagi dalam dua bagian yang mereka sebut bagian panengen (bagian kanan) yang sifatnya terletak berbagai macam unsur kebaikan untuk membangun, dan bagian pangiwa (bagian kiri) terletak segala unsur kejahatan untuk menghancurkan (Sartono Kartodirdjo, 1986:120). Sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya, kesenian Turangga Seto merupakan salah satu sarana upacara tradisi dalam kaitannya dengan ritus kepercayaan seperti nadaran, upacara inisiasi, upacara tolak bala, yang setiap kali pentas Turangga Seto selalu dilengkapi dengan sesaji. Dengan tujuan agar semua pelaku selamat dan orang yang mempunyai hajad dapat tercapai tujuannya atau terkabulkan cita-citanya.

Kesenian Turangga Seto, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali merupakan sebuah bentuk seni ritual yang dipentaskan setiap acara sedekah dusun dan sedekah gunung. Upacara ritual sedekah dusun dilakukan setahun sekali setiap bulan sapar yang bertempat di dusun Salam Desa Samiran dan sedekah gunung dilakukan setahun sekali setiap bulan rejab yang diselenggarakan di Kawah Puncak Gunung Merapi. Adapun bentuk perwujudannya diungkapkan dengan bersedekah melalui berbagai bahan makanan yang berasal dari bahan baku yang dihasilkan oleh bumi dusun Salam Desa Samiran, baik yang sudah diolah siap saji maupun yang masih bahan mentah hasil bumi Selo. Dan khususnya untuk sedekah gunung, setelah pertunjukan seni Turangga Seto, dilanjutkan acara labuhan kepala kerbau, yang diarak oleh semua pelaku ritual baik masyarakat Selo maupun pelaku kesenian Turangga Seto ke kawah Gunung Merapi yang dipimpin oleh tetua Desa Selo.

Upacara ritual Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung juga merupakan suatu bentuk upacara tradisi, artinya suatu kebiasaan yang turun temurun yang digunakan untuk menyatakan wujud hidup kita, yang merupakan kesinambungan antara masa lalu dan yang akan datang dalam tata kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya seiring bergulirnya waktu, kesenian Turangga Seto selain sebagai sarana upacara ritual juga sering digunakan sebagai hiburan untuk menyemarakkan suasana dalam upacara memperingati hari-hari besar Nasional, dan acara hiburan lainnya. Melalui kesenian Turangga Seto ini, masyarakat Desa Samiran dapat mewujudkan serta mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari fungsinya dalam upacara

Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung. Upacara Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung tersebut mempunyai makna sebagai bentuk solidaritas warga untuk selalu hidup bergotong royong, saling menghormati dan menghargai, sehingga tidak ada penonjolan satu dengan yang lainnya, baik tokoh masyarakat, pegawai negeri, petani maupun buruh, semua terlibat dalam Upacara Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung. Seperti tercermin di dalam tari rakyat, meskipun terdapat tokoh-tokoh namun dalam pelaksanaan gerak tarinya sama. Dengan demikian tari rakyat mengandung makna persamaan.

Upacara Sedekah Dusun dan Sedekah Gunung merupakan salah satu bentuk budaya tradisi yang turun temurun dan berkesinambungan, sehingga memiliki jalinan benang merah yang sangat erat dengan kehidupan budaya masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Selain itu juga memiliki nilai filosofi yang mendasar untuk tetap dilestarikan, terutama dalam era ketidakpastian budaya generasi muda yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai budaya tradisi. Dengan demikian keberadaan upacara sedekah ini sangat perlu untuk dilestarikan, mengingat nilai-nilai tradisi yang luhur terkandung didalamnya, selain sebagai kanzah budaya bangsa.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian telah dikemukakan kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan. Masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali pada umumnya merupakan masyarakat tradisional yang masih dipengaruhi nilai-nilai tradisi leluhurnya. Masyarakat Desa Samiran seluruhnya menganut agama Islam akan tetapi sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme yang berbaur kepercayaan Hindu dan Budha masih terasah. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan serangkaian upacara yang bersifat ritus. Upacara-upacara yang menyangkut sekitar lingkaran hidup manusia tersebut dilaksanakan baik secara periodik, maupun incidental. Aktivitas dalam upacara merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara adat yang didasari oleh ajaran-ajaran para leluhur untuk mencapai tingkat keselamatan. Apabila diperhatikan secara seksama sistem kepercayaan masyarakat setempat masih terdapat hal-hal yang bersifat sinkretis. Upacara bersih Desa di lingkungan masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang menganut ajaran agama Islam, merupakan suatu kewajiban baik menurut agama maupun upacara adat. Di samping kepercayaan pada benda-benda keramat, masyarakat Desa Samiran masih mempercayai akan adanya sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu akan adanya bencana yang datang secara tiba-tiba. Untuk menanggulangi segala marabahaya, masyarakat selalu menyertai pertunjukan tari Turonggo Seto sebagai bagian dari upacara bersih desa. Hal ini bertujuan untuk mendatangkan kekuatan-kekuatan leluhur yang dianggap dapat menjaga keselamatan pada saat berlangsungnya upacara maupun kehidupan. Adapun inti dari pertunjukan merupakan sarana penolak bala dari

gangguan roh-roh jahat yang sewaktu-waktu dapat menimpa warga masyarakat Desa Samiran. Fungsi pertunjukan tari Turonggo Seto dalam upacara Rejeban merupakan satu kesatuan integral yang saling berkaitan, di antaranya yaitu sebagai media untuk dapat berhubungan dengan arwah leluhur yang dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan serta berkah bagi masyarakat.

Tari Turonggo Seto merupakan bagian tak terpisahkan dengan upacara Rejeban yang selalu dilakukan bersamaan dengan upacara bersih desa, Desa Samiran, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali. merupakan sarana hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib secara mistik. Turonggo Seto merupakan jembatan permohonan dari manusia dengan para leluhur, para dahyang yang baurekso, desa, gunung, dan jalan. Selain juga sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya dengan panen yang melimpah dan atas kesuburan tanahnya. Hadirnya seni pertunjukan tradisional Turonggo Seto bukan semata-mata untuk hiburan, akan tetapi juga sebagai pelengkap kebutuhan dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pertunjukan tari Turonggo Seto merupakan salah satu ekspresi ritual dan pertunjukan dari masyarakat Desa Samiran. Ekspresi sebagai ritual yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosi kepercayaan atau sistem keyakinan yang ada, disisi lain sebagai pertunjukan yang sengaja disusun oleh masyarakat Desa Samiran untuk memenuhi kebutuhan estetika (hiburan atau tontonan) yang dapat dinikmati oleh pelaku (pemain) maupun penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Humardani, S.D. 1977. Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita Khususnya Tari Tradisi. Surakarta: Kertas untuk Sarasehan Besar Tari Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT).
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah. Jakarta: PT: Gramedia.
- Kusmayati, Hermin A.M. 1990. Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia, dalam Pidato Ilmiah. Dies Natalis ke VI Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta: Sabtu, 21 Juli 1990.
- Read, Herbert. 1970. Art and Society. New York: Schocken Book.
- Sedyawati, Edi. ed. 1986. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..
- Sumaryono. 2003. Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya. Yogyakarta: eLKAPHI.
- S. Karjono. 1993. Yogyakarta/Jakarta: Surya Kirana dan Aksara Indonesia.
- Triatmoko, Bambang. 1993. Hermeneutika Fenomenologi.
- Paul Ricoeur: Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama